

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Naskah merupakan semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang yang dapat ditemukan pada berbagai media, seperti kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, naskah atau naskah kuno merupakan semua dokumentasi yang tidak dicetak atau diperbanyak dengan cara lain, baik itu yang berada di dalam maupun luar negeri, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan juga ilmu pengetahuan. Selain itu, Naskah dianggap memiliki peran penting dalam merekam pengetahuan, kepercayaan, dan tradisi masa lalu, menjadikannya sumber utama dalam kajian filologi dan studi naskah tradisional Indonesia (Robson, 1994: 10). Keberadaan naskah dapat diperoleh melalui koleksi-koleksi pernaskahan yang tersedia dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia (Deviyanti, 2022: 18).

Salah satu wilayah yang menjadi tempat atau sumber naskah yang penting adalah Minangkabau. Selain sudah tersimpan di beberapa perpustakaan dan museum, naskah-naskah Minangkabau juga masih tersebar di berbagai lokasi, baik yang dimiliki secara pribadi maupun kaum. Di antara kepemilikan pribadi dan kaum yang terpenting adalah surau-surau tarekat yang tersebar di berbagai wilayah di Sumatera Barat (Pramono, 2021). Namun, kondisi naskah-naskah tersebut saat ini tergolong memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan

pemilik atau pewaris naskah dalam hal pelestarian dan perawatannya. Beberapa surau yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan naskah juga mengalami kerusakan, bahkan sebagian di antaranya telah rusak parah akibat serangan rayap dan faktor lingkungan. Selain permasalahan sumber daya manusia, usia naskah yang telah mencapai ratusan tahun turut menyebabkan tingkat kerusakannya semakin tinggi. Apabila tidak segera mendapatkan penanganan dan perawatan yang memadai, khazanah intelektual tersebut berpotensi hilang ditelan zaman.

Khazanah naskah yang tersimpan di surau-surau tarekat tersebut mengandung berbagai macam teks. Beberapa di antaranya berkenaan dengan tema keagamaan, kesejarahan, kesastraan, pengetahuan tradisional, astronomi, astrologi, adat istiadat dan lain-lain. Penting dikemukakan bahwa di antara tema-tema tersebut, teks keagamaan lebih mendominasi jumlahnya. Hal ini sangat dimungkinkan karena teks-teks selain keagamaan dibawa oleh kolonial dan tersebar di perpustakaan luar negeri. Zuriati (2003: 1) menghitung sekitar 382 naskah Minangkabau yang tersebar di perpustakaan luar negeri di antaranya, Belanda sebanyak 261 naskah, Inggris sebanyak 102 naskah, Jerman Barat sebanyak 19 naskah dan Malaysia sebanyak 1 naskah.

Dominasi teks keagamaan ini juga berkaitan dengan kecenderungan para peneliti Barat dalam memilih objek kajian mereka. Suryadi (2002: 2) menyebutkan bahwa peneliti Barat cenderung lebih tertarik mengkaji teks-teks klasik Nusantara yang berhubungan dengan pusat kekuasaan, diduga karena adanya kepentingan politik dan ekonomi di baliknya, di antaranya babad, tambo, dan salasilah lebih diburu untuk dikaji. Sementara itu, teks yang kurang mendapat tempat adalah teks

keagamaan. Padahal, teks-teks ini merekam jejak intelektual dan spiritual masyarakat, memperlihatkan bagaimana agama dihidupi dan diwariskan lintas generasi. Hal demikian menunjukkan bahwa betapa pentingnya kebudayaan masa lampau, untuk masa sekarang.

Salah satu naskah yang dimaksud di atas adalah naskah Nazam Nabi Ibrahim. Naskah nazam ini berisikan tentang kisah kehidupan Nabi Ibrahim dari lahir hingga diangkat menjadi rasul; dan, di akhir nazam terdapat nasihat pengarang berdasarkan kisah Nabi Ibrahim. Naskah ini ditemukan di Surau Lubuk Landur, Kecamatan Aur Kuning, Kabupaten Pasaman Barat. Hingga kini, naskah ini adalah satu-satunya naskah Minangkabau yang berisi tentang kisah Nabi Ibrahim dalam bentuk nazam. Kemunculan naskah Nazam Nabi Ibrahim memberikan corak baru dalam khazanah pernaskahan Minangkabau. Umumnya, teks berkenaan dengan cerita nabi didominasi cerita Nabi Muhammad seperti hikayat Nabi bercukur, hikayat mikraj, dan sebagainya.

Berdasarkan kolofon naskah diketahui bahwa naskah Nazam Nabi Ibrahim dikarang oleh Abdul Latief pada tahun 1957. Jika dilihat dari tahun penulisan, maka naskah ini tergolong baru. Hal ini mengisyaratkan bahwa tradisi penulisan naskah di Surau Lubuk Landur masih berlangsung pada pertengahan abad XX. Kondisi ini juga memberi informasi bahwa naskah Nazam Nabi Ibrahim ikut mewarnai syiar Islam di Surau Lubuk Landur. Dalam hal ini diperkuat oleh Yunus (1999: 15) bahwa syair dan sejenisnya tidak semata untuk hiburan, tetapi sebagai semangat dan komitmen memuji kalimat Allah dan menyemarakkan syiar Islam. Oleh karena itu,

sebagai naskah yang lahir di kalangan ulama, Nazam Nabi Ibrahim dimungkinkan digunakan sebagai media penting menyebarkan agama Islam.

Sebuah karya tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui beragam faktor yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Begitu pula dengan naskah Nazam Nabi Ibrahim, dimaksudkan untuk memberi nasehat yang berkaitan dengan tauhid. Lebih jauh dari itu, naskah Nazam Nabi Ibrahim juga menyimpan kritikan terhadap praktik keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Kritik ini disampaikan dengan cara yang halus tapi tegas melalui Nazam Nabi Ibrahim yang menolak penyembahan berhala dan mencari Tuhan. Kisah ini secara tidak langsung mengkritik praktik keagamaan masa kini yang dianggap menyimpang dari ajaran tauhid murni. Penggunaan kisah Nabi Ibrahim sebagai bentuk kritik bukan pilihan sembarangan, tapi strategi yang efektif karena beberapa alasan. Pertama, kisah ini memiliki kekuatan dan legitimasi dalam tradisi Islam, sehingga kritik yang disampaikan lewatnya menjadi lebih kuat secara keagamaan. Kedua, bentuk narasi memberi jarak waktu dan estetika, sehingga kritik bisa disampaikan tanpa menyebut langsung pihak yang dikritik, dan ini membantu menghindari konflik. Ketiga, penggunaan bentuk nazam dapat menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus, mendalam, dan kaya makna.

Hal ini kemungkinan dipicu oleh dinamika keagamaan yang terjadi pada abad XX di Minangkabau. Dinamika keagamaan itu dikenal dengan polemik antara kaum tua dan kaum muda di Minangkabau, di mana beberapa praktik keagamaan mulai dikritisi oleh ulama kaum muda yang memiliki ideologi modernis. Nofrianti (2018: 44) menyatakan *“Pertentangan kedua kubu ini berkembang menjadi*

*polemik-polemik dan perdebatan-perdebatan terbuka. Hal ini berakibat pada terjadinya polarisasi kehidupan beragama dalam masyarakat Minangkabau, termasuk kalangan ulama itu sendiri”*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertentangan antara kaum tua dan kaum muda bukan sekadar perbedaan pendapat yang bersifat internal dan tertutup, melainkan telah berkembang menjadi konflik terbuka yang melibatkan polemik dan perdebatan publik yang intens. Polemik-polemik tersebut berlangsung melalui berbagai medium seperti majalah, surat kabar, khutbah, ceramah, dan forum-forum diskusi keagamaan yang melibatkan partisipasi luas dari masyarakat. Perdebatan terbuka ini mencerminkan transformasi penting dalam cara isu-isu keagamaan didiskusikan dalam masyarakat Minangkabau, dari model tradisional yang lebih tertutup dan hierarkis menuju model yang lebih publik dan demokratis, meskipun juga penuh dengan ketegangan dan konflik.

Nazam Nabi Ibrahim ini agaknya merupakan respon yang berkaitan dengan dinamika keagamaan yang terjadi. Respon tersebut diekspresikan lewat nazam yang dibalut dengan kisah Nabi Ibrahim. Dalam sebuah karya hal ini tentu dianggap sebagai sebuah karya yang penting dan menarik, di mana seorang ulama merespresentasikan pemikirannya terhadap dinamika keagamaan lewat karya sastra. Untuk memastikan bahwa naskah Nazam Nabi Ibrahim ini sebagai sebuah karya sastra yang merespon dinamika keagamaan di masa itu, tentu perlu dikaji secara mendalam.

Untuk memahami teks ini secara lebih menyeluruh, dibutuhkan pendekatan filologi untuk menyediakan teks yang dapat dibaca dan pendekatan analisis wacana

kritis juga digunakan sebagai bagian dari kajian teks, dan juga konteksnya. Dalam hal ini, analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar relasi kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam teks. Seperti dijelaskan oleh Fairclough (1995: 133), analisis wacana kritis bertujuan untuk “mengeksplorasi secara sistematis hubungan kausal yang sering kali tidak tampak antara praktik diskursif, peristiwa, dan teks, serta struktur sosial dan budaya yang lebih luas,” dan “mengungkap bagaimana ketidaktampakan hubungan ini menjadi faktor yang menopang kekuasaan dan hegemoni. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi nazam, tetapi juga mengurai strategi kebahasaan, relasi kekuasaan, dan ideologi yang bekerja di balik teks, serta menjelaskan bagaimana naskah diproduksi, digunakan, dan diwariskan dalam tradisi surau. Dalam konteks inilah, kajian terhadap Nazam Nabi Ibrahim menjadi penting untuk memahami bagaimana teks keagamaan tidak hanya berdiri sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai representasi nilai keagamaan yang dikonstruksi melalui bahasa dan estetika lokal, sebagai respons terhadap dinamika sosial keagamaan di Minangkabau dan sebagai alat produksi wacana sosial serta media pendidikan.

Dengan demikian, kajian ini diarahkan untuk menjawab persoalan nilai-nilai, dinamika keagamaan direpresentasikan dalam naskah Nazam Nabi Ibrahim Karya Abdul Latief dan bagaimana naskah itu lahir, didistribusikan, dan diterima di masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar lebih fokusnya kajian ini, maka masalah penelitian dibatasi pada rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana deskripsi fisik, struktur teks, dan gaya bahasa dalam Naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief?
2. Bagaimana nilai-nilai dan dinamika keagamaan direpresentasikan dalam naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief?
3. Bagaimana produksi, distribusi, dan konsumsi naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fisik naskah, struktur teks, dan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief.
2. Mengungkap representasi nilai-nilai dan dinamika keagamaan yang tercermin dalam naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief.
3. Menganalisis proses produksi, distribusi, dan konsumsi naskah Nazam Nabi Ibrahim Karya Abdul Latief.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini memberi sumbangan terhadap kajian filologi, terutama terhadap kajian sastra yang dihubungkan dengan sejarah intelektual. Secara praktis, penelitian ini turut mendukung upaya pemajuan kebudayaan, mengingat naskah kuno termasuk dalam Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK). Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam mengusulkan Warisan Budaya Takbenda (WBTb), sehingga berkontribusi pada pelestarian dan pengakuan warisan budaya lokal.

